



# RESISTENSI TERHADAP HEGEMONI KEKUASAAN DALAM *AJAKLAH TUHAN KE TANAH JAWA* KARYA SEKAR AYU ASMARA

Siti Marwatulaela<sup>1</sup>, Nida Amaliah<sup>2</sup>, Putri Aprilia<sup>3</sup>, Seli Mauludani<sup>4</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

[2210631080090@student.unsika.ac.id](mailto:2210631080090@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2210631080077@student.unsika.ac.id](mailto:2210631080077@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,

[2210631080083@student.unsika.ac.id](mailto:2210631080083@student.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id](mailto:seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak:

Kehidupan sosial masyarakat kerap kali berada di bawah pengaruh kekuasaan hegemonik yang tidak hanya hadir dalam Lembaga resmi seperti pemerintahan, tetapi juga melalui budaya, agama, dan tradisi yang menuntut kepatuhan individu terhadap norma-norma dominan. Ketegangan antara kehendak pribadi dan tekanan sosial melahirkan berbagai bentuk resistensi, baik terbuka maupun tersembunyi. Sastra sebagai refleksi realitas sosial hadir sebagai medium ekspresif yang merekam dan merespons kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk resistensi terhadap hegemoni kekuasaan dalam novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* karya Sekar Ayu Asmara dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan analisis data interaktif Miles & Huberman. Hasil kajian menunjukkan adanya dua bentuk resistensi: (1) resistensi terbuka, seperti pemberontakan terhadap penindasan spiritual dan kemanusiaan, perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual, dan pembangkangan terhadap penjajah kolonial; serta (2) resistensi tertutup, yang meliputi simbolisasi seni sebagai perlawanan, penolakan mental dan spiritual terhadap dominasi kekuasaan, kepatuhan semu terhadap norma sosial, dan kesadaran kritis terhadap ideologi penjajah. Penelitian ini bermanfaat memperkaya pemahaman bahwa sastra merupakan ruang simbolik yang efektif dalam menyuarakan kritik sosial terhadap kekuasaan yang menindas.

**Kata kunci:** resistensi, hegemoni kekuasaan, sosiologi sastra, novel

## Abstract:

*Social life is often influenced by hegemonic power, which is not only present in official institutions such as government, but also through culture, religion, and traditions that demand individual compliance with dominant norms. The tension between personal will and social pressure gives rise to various forms of resistance, both overt and covert. Literature, as a reflection of social reality, serves as an expressive medium that records and responds to such conditions. This study aims to uncover forms of resistance to hegemonic power in the novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa (Invite God to Java)* by Sekar Ayu Asmara using a sociological approach to literature. The method used is descriptive qualitative through literature study and Miles & Huberman's interactive data analysis. The results of the study show two forms of resistance: (1) open resistance, such as rebellion against spiritual and humanitarian oppression, women's resistance to sexual violence, and defiance against colonial oppressors; and (2) closed resistance, which includes the symbolisation of art as resistance, mental and spiritual rejection of power domination, pseudo-compliance with social norms, and critical awareness of colonial ideology. This research enriches our understanding that literature is not merely an aesthetic product, but an effective symbolic space for voicing social criticism against oppressive power.*

**Keyword:** resistance, power hegemony, literary sociology, novel

## Pendahuluan

Kehidupan masyarakat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk kekuasaan yang telah terikat sejak lama. Kekuasaan tersebut tidak hanya muncul dari lembaga resmi seperti pemerintahan, akan tetapi kekuasaan tersebut dapat muncul melalui budaya, agama, tradisi, dan nilai-nilai sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Berdasarkan struktur sosial yang demikian, sering kali suatu individu akan dituntut untuk mematuhi norma yang sudah seharusnya ditaati. Ketika mereka mencoba untuk berpikir atau bertindak di luar batas-batas tersebut kerap dianggap menyimpang. Maka dari itu, masyarakat cenderung menjaga stabilitas sosial dengan cara menekan perbedaan yang muncul yang mengakibatkan terbatasnya ruang bagi kebebasan individu. Situasi ini dianggap akan menciptakan ketegangan antara kepentingan pribadi dan tekanan sosial yang lebih dominan. Di sisi lain, terdapat beberapa individu berusaha mencari jalan tengah dengan cara mengekspresikan diri tanpa melanggar norma. Maka melalui sastra yang diketahui memegang peranan sangat krusial dalam upaya membangun masyarakat yang dianggap sempurna (Muttaqin. 2024:15). Dalam konteks ini, sastra berperan penting sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan mengekspresikan kerinduan akan kebebasan.

Terciptanya ketegangan antara kehendak pribadi dan tuntutan masyarakat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Terdapat individu yang menginginkan hidup sesuai pilihan dan keyakinan dirinya sendiri, akan tetapi terhambat oleh ekspektasi sosial. Tekanan tersebut menghasilkan sebagian orang memilih untuk diam dan mengikuti arus yang ada. Namun, di balik sikap diam tersebut tidak selalu menunjukkan persetujuan. Di balik tampaknya kepatuhan yang diperlihatkan, kerap kali tersimpan sebuah keresahan dan ketidakpuasan. Mereka

merasa tidak bebas dalam menjalani kehidupan, bahkan menimbulkan perasaan asing di lingkungannya sendiri. Maka, situasi ini menimbulkan adanya konflik mendalam dalam diri individu yang menjalani situasi tersebut.

Kondisi demikian menimbulkan bentuk perlawanan pun mulai muncul meskipun tidak selalu ditampakkan dalam bentuk yang eksplisit. Perlawanan sosial dapat muncul melalui sikap diam, tindakan simbolik, atau pilihan-pilihan hidup yang menyimpang dari norma yang dianggap membatasi. Bentuk resistensi ini mungkin tidak tampak mencolok. Dengan demikian, perlawanan sosial tidak selalu bersifat revolusioner, akan tetapi mampu hadir dalam bentuk yang lebih halus dan perlahan. Sebaliknya, bentuk perlawanan yang terlihat kecil tersebut dapat memiliki makna yang lebih besar bagi individu yang menjalaninya. Sejalan menurut Scott (dalam Pujianti, 2013: 60-70) resistensi sebagai usaha melawan dengan berbagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok tertindas untuk menolak atau mengurangi dominasi dari kelompok yang menindas. Peristiwa semacam ini dapat menjadi penting untuk dikaji melalui salah satu medium yang dapat mewadahnya. Salah satu medium yang mampu merekam dan mengungkap bentuk-bentuk perlawanan tersebut adalah karya sastra.

Sastra menjadi wadah ekspresi yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang lebih kreatif dan reflektif. Melalui karakter, alur, dan latar, penulis dapat menyuarakan keresahan dan harapan yang tidak selalu bisa diungkapkan secara langsung dalam kehidupan nyata. Sastra dapat memperlihatkan realitas sosial yang kompleks, termasuk ketimpangan dan penindasan yang dialami individu. Dalam sastra, suara-suara kecil yang terpinggirkan dapat memperoleh ruang untuk berbicara.

Karya sastra sebagai medium ekspresi memuat nilai-nilai dan makna yang muncul dari fakta sosial di lingkungan masyarakat. Salah satu fakta sosial yang sering dimunculkan dalam karya sastra adalah persoalan ketimpangan dan stratifikasi sosial yang merepresentasikan realitas kelas dalam masyarakat (Kurniawati & Andalas, 2022). Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau estetika semata, melainkan juga sebagai sarana kritik sosial yang menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan. Novel pun tidak hanya dinikmati sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang merekam jejak konflik sosial dan bentuk resistensi terhadap kekuasaan yang menindas. Dalam sastra, penulis sering menggunakan cerita fiksi untuk menyampaikan kritik terhadap norma dan kekuasaan yang berlaku. Oleh karena itu, sastra memiliki posisi penting dalam kajian ilmu sosial dan budaya. Sastra dapat memperlihatkan sisi-sisi kehidupan yang tidak selalu tampak di permukaan. Salah satunya melalui novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* karya Sekar Ayu Asmara

Menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dipahami sebagai gambaran dari perlawanan terhadap ideologi yang ada dalam masyarakat. Salah satu gagasan utama dalam kajian ini adalah hegemoni. Sebagai respons terhadap dominasi hegemonik, resistensi dari James C. Scott menjadi pelengkap penting dalam analisis ini.

Novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* karya Sekar Ayu Asmara novel ini tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan politik yang ada di masyarakat. Menghadirkan narasi kuat mengenai perlawanan terhadap sistem nilai dan kekuasaan yang mapan. Melalui tokoh utama dan konflik yang dibangun, menyuguhkan kritik terhadap tatanan sosial. Dalam konteks

ini, novel ini menjadi medium sastra yang sarat akan nuansa resistensi terhadap hegemoni kekuasaan yang telah mengakar secara struktural maupun kultural. Sastra dapat menjadi alat kritik sosial yang efektif terhadap kekuasaan yang menindas. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk resistensi terhadap hegemoni kekuasaan yang dihadirkan dalam novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kajian ini berfokus pada bagaimana tokoh-tokoh dalam novel menentang kekuasaan hegemonik dan bagaimana perlawanan tersebut mencerminkan kondisi sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa sastra bukan hanya sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial yang kritis terhadap realitas yang tidak seimbang.

### Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini meliputi penelitian Khoirul Muttaqin yang berjudul *Resistensi Terhadap Hegemoni dan Dominasi dalam Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* (2024) berisi tentang resistensi kaum marginal (pencinta dangdut, transgender, dan buruh) terhadap hegemoni dan dominasi dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori Gramsci dan konsep kebebasan Nico Syukur Dister. Penelitian Isma Fauziyah dan Budi Sujati dengan judul *Penguasa Mesir dalam Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa (Kajian Hegemoni Gramsci)* (2021) yang mengkaji resistensi tokoh Nawal terhadap hegemoni rezim Anwar Sadat dalam novel *Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa* melalui tulisan dan gerakan feminis. Lalu penelitian Shafa Zahirah Nurzahra, dkk berjudul *Resistensi Perempuan Bali terhadap Hegemoni Kasta dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini* (2024) mengenai latar belakang

kasta perempuan Bali dapat memengaruhi cara pandang mereka dalam melakukan resistensi sehingga resistensi perempuan dimaknai secara beragam.

Ketiga penelitian ini menjadi landasan penting bagi studi ini karena memiliki kesamaan objek kajian, yakni bentuk-bentuk resistensi terhadap hegemoni, baik dalam ranah sosial, budaya, maupun politik. Temuan dari kedua penelitian tersebut, seperti strategi perlawanan melalui ekspresi kebebasan individu, pembentukan solidaritas, dan penyebaran ideologi alternatif sehingga memberikan kerangka analitis yang kuat untuk mengkaji manifestasi resistensi terhadap kekuasaan dalam novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa*, khususnya melalui karakter dan narasinya, sekaligus menjadi pembanding untuk melihat keunikan resistensi dalam konteks sastra Indonesia yang melibatkan dinamika agama, tradisi, dan kekuasaan.

## Landasan Teori

Muttaqin (2024:15) menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menciptakan estetika mungkin juga sebagai representasi dari cermin struktur sosial di masyarakat, yang mencakup aspek ekonomi dan material. Dengan demikian, sastra tidak pernah hadir di lingkungan sosial tanpa makna termasuk novel sebagai bentuk karya sastra, digunakan untuk merepresentasikan kehidupan manusia. Karya sastra lahir dan berkembang di tengah masyarakat guna merekam dinamika sosial, politik, budaya, serta pergolakan batin manusia.

Sastra berfungsi sebagai cerminan realitas, sejalan dengan pendapat Abrams dalam Endraswara (2011:89) bahwa novel tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga lebih dari itu. Sastra dapat menjadi medium untuk menyuarakan kritik dan perlawanan terhadap ketimpangan

sosial. Melalui narasi dan karakter yang diciptakan, sastra mampu meningkatkan kesadaran pembaca terhadap isu-isu yang sering kali terlupakan, serta memperluas pemahaman mengenai kompleksitas kehidupan dan kemajemukan masalah dalam masyarakat. Novel sebagai representasi kehidupan menggambarkan situasi dan kondisi pada zamannya. Pengarang kerap merefleksikan berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Damono, 1978: 56). Dengan penggambaran tersebut, karya sastra dapat membuka perspektif baru bagi pembaca mengenai dinamika sosial yang tengah terjadi di masyarakat.

Melalui adanya pendekatan sosiologi sastra, yang dapat diartikan sebagai pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial. Soekanto (dalam Santosa & Wahyuningtyas, 2011: 21) menyatakan bahwa sosiologi berperan dalam memahami perilaku manusia, karena kehidupan manusia dipengaruhi oleh sub-sistem sosial yang melingkupinya. Artinya, sastra tidak lahir begitu saja dari imajinasi pengarang, tapi dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di sekitarnya. Sejalan menurut Faruk (2019:4) pengertian sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang dapat menghubungkan antara hasil karya manusia dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat. Karya sastra dianggap dapat merefleksikan realitas sosial dan menjadi media yang menyuarakan berbagai persoalan dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri keterkaitan antara teks sastra dengan konteks sosialnya. Karya sastra tidak hanya dipandang sebagai suatu ciptaan seni yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai produk budaya yang berkaitan erat dengan situasi dan kondisi masyarakat di mana karya itu dibuat.

Terdapat fokus dalam kajian sosiologi sastra. Pertama, hubungan antara pengarang dan masyarakat. Pengarang adalah bagian dari masyarakat, dan dalam menulis, ia membawa nilai-nilai, pengalaman, dan pandangan sosial yang alami dialaminya. Kedua, isi karya sastra itu sendiri. Isi cerita, tokoh, konflik, dan latar dalam karya sastra sering kali mencerminkan kehidupan nyata, termasuk masalah sosial seperti ketimpangan kelas, ketidakadilan, penindasan, dan sebagainya. Ketiga, hubungan antara karya sastra dan pembacanya. Sejalan dengan karya sastra yang menimbulkan adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat, menurut Ratna (2008: 60) hubungan tersebut karena disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra bisa dibaca sebagai cerminan realitas masyarakat, bahkan bisa menjadi alat kritik sosial.

Konsep hegemoni awalnya diperkenalkan dalam tradisi Marxis oleh tokoh Rusia seperti Plekhanov dan Lenin. Bagi Lenin, hegemoni merupakan strategi politik yang memungkinkan kelas pekerja, meskipun sebagai kelompok minoritas, untuk membentuk aliansi dengan kelas lain demi menggulingkan kekuasaan Tsar (Simon, 2001:21). Namun, pengembangan signifikan dilakukan oleh Antonio Gramsci, seorang Marxis Italia, yang mereformulasikan hegemoni bukan sekadar sebagai strategi politik, melainkan sebagai konsep untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja secara ideologis dalam masyarakat. Gramsci memandang hegemoni sebagai dominasi yang tidak semata-mata dipertahankan melalui kekerasan atau represi, tetapi justru melalui persetujuan

aktif dari pihak yang dikuasai, lewat institusi pendidikan, agama, media, dan kebudayaan (Simon, 2001:22). Hegemoni adalah proses di mana nilai-nilai kelas dominan diterima sebagai kebenaran universal. Dalam konteks sastra, hegemoni dapat dianalisis melalui teks sebagai ruang ideologis yang mempertarungkan nilai-nilai dominan dengan nilai-nilai alternatif dan oposisional (Faruk, 2003:62). Seperti dijelaskan oleh Raymond Williams dalam (Faruk, 2003), analisis hegemoni dalam kajian budaya dan sastra memungkinkan kita melihat tidak hanya bagaimana kekuasaan bekerja, tetapi juga bagaimana bentuk-bentuk budaya alternatif dapat menawarkan resistensi, bahkan saat mereka berada dalam posisi termarjinalkan.

Dalam bukunya *Weapons of the Weak* (1985), Scott membedakan dua bentuk utama resistensi: resistensi terbuka (*public transcript*) dan resistensi tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Resistensi terbuka mencakup tindakan langsung dan terang-terangan seperti protes, pemberontakan, atau gerakan sosial yang secara frontal menentang kekuasaan. Scott (dalam Pujianti, 2013:60-70) resistensi terbuka, terjadi interaksi secara langsung antara kedua pihak, yaitu pihak Sebaliknya, resistensi tersembunyi berlangsung secara diam-diam dan simbolik, seperti gosip, sindiran, ironi, praktik budaya lokal, atau tindakan sehari-hari yang tampak patuh namun sejatinya menyimpan sikap menolak kekuasaan. Resistensi tertutup ini hanya berpengaruh pada diri individu yang melakukan resistensi (Scott dalam Pujianti, 2013:60-70). Scott menekankan bahwa bentuk-bentuk resistensi kecil ini sering kali lebih efektif dan berkelanjutan karena tersembunyi dari pengawasan penguasa, serta mampu menjaga identitas dan daya hidup masyarakat tertindas. Dalam konteks kajian ini, kedua bentuk resistensi tersebut akan digunakan untuk membaca bagaimana

tokoh-tokoh dalam novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* melawan kekuasaan kolonial, baik melalui tindakan langsung maupun lewat simbolisme budaya, mitos, dan spiritualitas.

## Metode dan Data

Penelitian dalam novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* menerapkan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan tujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena secara menyeluruh melalui representasi kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6). Fokus kajian ini adalah mengungkap bentuk-bentuk resistensi terhadap hegemoni kekuasaan dalam novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* karya Sekar Ayu Asmara yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, di mana data disajikan dalam bentuk deskriptif dan dianalisis untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam teks sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* dilakukan melalui teknik studi pustaka. Menurut Nazir dalam (Pujiati, dkk., 2013:63), teknik pustaka adalah pengumpulan data melalui pembacaan literatur seperti jurnal, skripsi, dan penelitian yang relevan dengan topik. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dalam teks yang menunjukkan bagaimana dominasi kekuasaan bekerja secara ideologis dalam relasi sosial tokoh-tokohnya. Seluruh analisis mengacu pada teori hegemoni Antonio Gramsci (1971), yang digunakan untuk menafsirkan dinamika dominasi dalam novel, baik yang bersifat simbolik maupun struktural, dalam konteks masyarakat yang direpresentasikan oleh pengarang.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan Sugiyono dalam (Julianti Umamit, dkk., 2024:1067), yang mencakup empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data direduksi, data diklasifikasikan dan dianalisis secara naratif-tematik untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh.

## Hasil dan Pembahasan

Novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 dan memiliki tebal 256 halaman. Karya ini ditulis oleh Sekar Ayu Asmara, seorang penulis dan sutradara Indonesia yang dikenal dengan pendekatannya yang puitis dan simbolik dalam mengangkat isu-isu sosial dan sejarah. Novel ini mengambil latar belakang Perang Dunia II, khususnya masa pendudukan Jepang di Indonesia, dan mengisahkan perjalanan tokoh utama bernama Rebekah Blumenfeld, seorang perempuan keturunan Yahudi yang menjadi saksi sekaligus korban dari kompleksitas kekuasaan kolonial, identitas, dan kepercayaan. Dalam alur yang menyentuh dan sarat makna, Rebekah menghadapi berbagai bentuk penindasan, baik dari rezim kolonial maupun struktur sosial patriarki yang mengekang. Kisah ini tidak hanya menyajikan potret sejarah, tetapi juga menjadi medium reflektif terhadap persoalan kemanusiaan, spiritualitas, dan bentuk-bentuk resistensi terhadap kekuasaan hegemonik.

Temuan-temuan utama dalam novel ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, serta bertumpu pada teori hegemoni Gramsci dan konsep resistensi dari James C. Scott. Melalui narasi dan dialog, novel ini membangun wacana resistensi yang berlapis, yang melibatkan

aspek ideologis, kultural, spiritual dan politik. Resistensi terhadap hegemoni ditunjukkan melalui karakter-karakter yang berjuang untuk menegaskan identitas dan hak mereka, meskipun terjebak dalam struktur sosial yang menindas, sehingga menciptakan narasi perlawanan yang kuat terhadap dominasi yang ada. Melalui konsep hegemoni berupa pemahaman bahwa kelompok sosial yang berkuasa mempertahankan dominasinya melalui dua cara, yaitu penggunaan kekerasan dan penciptaan persetujuan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Maka dari itu, kekuasaan tercermin dalam struktur sosial yang memberikan kontrol lebih besar kepada kelompok tertentu dan cara masyarakat menginternalisasi norma serta nilai yang menguntungkan kelompok dominan.

### 1. Resistensi Terbuka

Resistensi muncul karena adanya tekanan yang diterima oleh kaum tertindas dari kaum yang menindas. Resistensi terbuka terjadi ketika kedua belah pihak bertemu secara langsung, dan hal ini dapat dilihat dengan jelas. Bentuk resistensi terbuka meliputi pemberontakan, protes sosial, kata-kata kasar, sikap tidak sopan, demonstrasi, atau usaha untuk menggulingkan kekuasaan. Berikut adalah beberapa kutipan yang telah ditemukan untuk menunjukkan adanya resistensi terbuka.

#### a. Pemberontakan terhadap Penindasan Spiritual dan Kemanusiaan

Hegemoni kekuasaan Nazi Jerman memanipulasi tatanan sosial internal komunitas Yahudi melalui Dewan Yahudi (Joodse Raad). Hal itu terwakili dari narasi yang menyampaikan bahwa sebagian besar anggota dewan berasal dari golongan Yahudi elite dan berduit. Kekuasaan yang mereka jalankan turut memperkuat dominasi Nazi terhadap

sesama orang Yahudi yang menjadi korban. Hegemoni ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Anggota Dewan kebanyakan terdiri atas para elite Yahudi dan Yahudi berduit. Banyak yang meyakini dewan inilah yang bertanggung jawab membuat kategorisasi keturunan Yahudi. Kekuasaan Dewan Yahudi melebihi kekuasaan Tuhan Sang Maha Pencipta. Kami dibagi menjadi Yahudi Asli, Setengah Yahudi, dan Seperempat Yahudi. (Asmara, 2020:43)*

Dalam kutipan tersebut terlihat adanya kekuasaan dari luar, yaitu Nazi Jerman, yang memengaruhi dan membentuk kekuasaan di dalam komunitas Yahudi sendiri. Dewan Yahudi, yang seharusnya melindungi sesama Yahudi, justru menjadi alat Nazi untuk mengatur dan membedakan orang Yahudi berdasarkan keturunan, seperti Yahudi Asli, Setengah Yahudi, dan Seperempat Yahudi. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan Nazi sudah masuk dan mengubah tatanan sosial dalam komunitas korban sendiri.

Hegemoni kekuasaan Nazi Jerman mendapatkan perlawanan dari warga sipil non-Yahudi yang menolak tunduk pada sistem tirani tersebut. Hal itu ditunjukkan melalui sikap keluarga Schumacher, warga Belanda non-Yahudi, yang secara sadar menentang kebijakan diskriminatif Nazi dan berusaha menyelamatkan kaum Yahudi. Sikap perlawanan ini tergambar dalam kutipan berikut.

*Suami-istri Daniel dan Diana Schumacher merupakan orang Belanda tulen, keluarga non-Yahudi, yang terkenal dengan sebutan kaum 'perlawanan'. Mereka tidak setuju ulah Nazi Jerman, dan bersedia mengorbankan keselamatan mereka sendiri demi menolong kaum Yahudi keluar dari Negeri Belanda. (Asmara, 2020:52)*

Kutipan tersebut mencerminkan adanya perlawanan rakyat sipil terhadap hegemoni kekuasaan fasis Nazi. Dalam hal ini, keluarga Schumacher berani dengan terang-terangan mengambil risiko besar dengan menolong kaum Yahudi yang diburu rezim, meskipun tahu bahwa tindakan tersebut bisa mengancam keselamatan nyawa mereka sendiri.

Kedua kutipan tersebut menggambarkan resistensi terbuka terhadap hegemoni Nazi Jerman. Dewan Yahudi yang seharusnya melindungi komunitas Yahudi justru menjadi alat kekuasaan Nazi. Resistensi muncul melalui tindakan keluarga Schumacher yang secara terbuka menentang kebijakan diskriminatif Nazi dengan menolong kaum Yahudi, meskipun harus mengorbankan keselamatan mereka sendiri. Tindakan ini mencerminkan perlawanan nyata terhadap tirani demi kemanusiaan.

#### **b. Perlawanan Perempuan terhadap Kekerasan Seksual**

Dalam kolonialisme Jepang di Indonesia, hegemoni militer tidak hanya ditunjukkan melalui kontrol politik dan ekonomi, tetapi juga melalui kekerasan seksual terhadap perempuan pribumi. Praktik

feminisme yang menindas seperti *jugun ianfu* merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan perampasan hak tubuh dan kemanusiaan. Dalam situasi represif seperti ini, tindakan pembelaan terhadap korban menjadi bentuk resistensi terhadap hegemoni.

*Sisi tergelap dari keberadaan Jepang di Indonesia adalah praktik jugun ianfu. Mereka adalah perempuan-perempuan muda yang dipaksa kerja sebagai wanita penghibur. Mereka dipekerjakan untuk memenuhi kebutuhan biologis pasukan Jepang. Parminah dan Parinem, anak pertama dan kedua Ponirah, ditarik paksa dan dijadikan budak seks. Mereka berdua tidak tahan, lalu memilih bunuh diri. Parijah, si Ijah yang biasa melayaniku, dijemput terakhir. Ia melawan. Ia menendang dan mencakar ketika hendak diperkosa. Ia ditikam mati belati serdadu Jepang. (Asmara, 2020:210)*

Praktik *jugun ianfu* mencerminkan kekuasaan yang dimiliki oleh pasukan Jepang atas perempuan Indonesia. Para tokoh dipaksa untuk melayani kebutuhan biologis tentara, yang menunjukkan bentuk dominasi dan penindasan yang ekstrem. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya kehilangan kebebasan mereka, tetapi juga martabat dan hak asasi sebagai manusia. Tindakan kekerasan yang dialami oleh Parminah, Parinem, dan Parijah menunjukkan betapa brutalnya perlakuan terhadap

perempuan dalam situasi perang. Bunuh diri yang dipilih oleh Parminah dan Parinem mencerminkan tingkat keputusan yang ekstrem, sementara perlawanan Parijah yang berujung pada kematiannya menggambarkan keberanian dalam menghadapi penindasan, walaupun berakhir tragis. Meskipun banyak perempuan yang tidak dapat melawan, tindakan Parijah yang melawan menunjukkan adanya resistensi terhadap kekuasaan yang menindas.

Kutipan tersebut mencerminkan bentuk resistensi terbuka terhadap hegemoni kekuasaan militer Jepang. Meskipun menghadapi kekerasan seksual sistematis melalui praktik jugun ianfu, Parminah, Parinem, Parijah memilih untuk melawan secara fisik saat hendak diperkosa, meski akhirnya bunuh diri dan dibunuh. Tindakannya merupakan bentuk perlawanan langsung yang berani terhadap penindasan tubuh dan martabat perempuan, menegaskan bahwa dalam kondisi paling represif pun, upaya melawan tetap dimungkinkan sebagai bentuk keberanian dan keteguhan mempertahankan hak asasi manusia.

### c. **Pembangkangan terhadap Penjajah Kolonial**

Hegemoni Jepang pada masa pendudukan di Indonesia menuntut kepatuhan total, seperti penghormatan terhadap bendera dan Kaisar. Tante Frida melakukan perlawanan terhadap hegemoni tersebut sebagai bentuk resistensi terbuka dalam memerangi ketertindasan oleh penjajah kolonial. Hal ini ditunjukkan dengan jelas oleh

tindakan Tante Frida dalam kutipan berikut.

*Beliau membangkang ketika harus membungkuk hormat kepada bendera Nippon dan Kekaisaran Jepang. Suara Tante Frida lantang menyanyikan bait ketiga lagu kebangsaan Het Wilhelmus. [...] Tante Frida menghentikan nyanyian. Ia meludah, tepat mengenai muka prajurit. (Asmara, 2020:211)*

Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana Tante Frida melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang. Ia menolak untuk tunduk kepada simbol-simbol kekuasaan penjajah, dan justru menyanyikan lagu kebangsaan Belanda yang mengandung makna keteguhan dan penolakan untuk menyerah, meskipun dalam kondisi terancam. Lagu *Het Wilhelmus* sendiri adalah simbol identitas dan perlawanan bagi bangsa Belanda, dan dalam konteks ini menjadi alat ekspresi perlawanan terhadap dominasi Jepang. Tindakan meludah ke wajah prajurit juga merupakan bentuk resistensi langsung dan terang-terangan, menunjukkan keberanian melawan otoritas meskipun nyawanya menjadi taruhan.

Mas Wiro digambarkan sebagai sosok yang berani mengambil risiko besar dengan menyimpan dan membawa senjata demi perjuangan rakyat. Tindakan ini jelas bertentangan dengan kekuasaan Jepang dan menjadi simbol keberanian dalam melawan penindasan. Penangkapan Mas Wiro menegaskan bahwa perjuangan tidak

selalu dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata untuk membebaskan bangsa dari dominasi penjajah.

*Mas Wiro ditangkap karena membawa pistol. Ketika megeledah tempat tinggalnya, penguasa Jepang menemukan beberapa pucuk senapan dan granat. Ia langsung didakwa sebagai pejuang rakyat yang melawan otoritas Nippon.* (Asmara, 2020:233)

Kutipan ini menggambarkan situasi saat pendudukan Jepang di Indonesia, di mana setiap bentuk perlawanan dianggap sebagai ancaman serius oleh pemerintah kolonial. Mas Wiro ditangkap karena memiliki senjata yang dianggap berbahaya oleh penguasa Jepang. Senjata-senjata itu menunjukkan bahwa ia bukan warga biasa, tapi seseorang yang siap melawan penjajahan. Oleh karena itu, ia langsung dianggap sebagai pejuang rakyat yang menentang kekuasaan Jepang. Sikap Mas Wiro menjadi simbol keberanian rakyat yang tidak tinggal diam saat dijajah.

Penggunaan terminologi “otoritas Nippon” dalam kutipan menunjukkan sifat dari rezim pendudukan yang memaksakan legitimasi melalui kekuatan militer. Perlawanan Mas Wiro menantang klaim otoritas ini, mempertanyakan legitimasi kedaulatan Jepang atas Indonesia. Kasus Mas Wiro ini juga menyoroti realitas keras dari pendudukan Jepang yang sering kali digambarkan lebih brutal dibandingkan kolonialisme Belanda sebelumnya, di mana tindakan-

tindakan resistensi sekecil apapun bisa berujung pada konsekuensi yang sangat serius.

Tindakan Tante Frida dan Mas Wiro dalam *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* menggambarkan resistensi terbuka terhadap hegemoni Jepang. Tante Frida menantang simbol kekuasaan kolonial secara terang-terangan, sementara Mas Wiro memilih perjuangan bersenjata. Keduanya menunjukkan bahwa perlawanan bisa muncul dalam bentuk aksi langsung yang menegaskan identitas, harga diri, dan semangat kebangsaan, meski penuh risiko.

## 2. Resistensi Tertutup

Resistensi tertutup adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara tersembunyi atau tidak langsung. Perlawanan ini lebih bersifat simbolis dan ideologis, artinya hanya untuk kepentingan pribadi dan diwujudkan melalui tindakan seperti umpatan dalam hati, fitnah, gosip, dan lainnya. Karena sifatnya yang tersembunyi, perlawanan ini tidak menghasilkan perubahan yang signifikan. Pengaruhnya hanya terasa pada individu yang melakukan perlawanan tersebut. Berikut adalah beberapa kutipan yang telah ditemukan untuk menunjukkan adanya resistensi tertutup.

### a. Simbolisasi seni sebagai perlawanan terhadap hegemoni

Resistensi tertutup ditunjukkan melalui perlawanan tokoh terhadap larangan musik dan seni yang diberlakukan oleh kekuasaan pada masa perang. Kekuasaan yang dimaksud dalam hal ini melarang warga untuk menikmati hiburan seperti konser, teater, dan pesta.

*Semua sudah berubah. Semua teater dan gedung konser telah dilarang buka. Warga dilarang berpesta. Warga dilarang bersenang-senang. Sanggupkah mereka membungkam musikku?* (Asmara, 2020:31)

Dalam kutipan tersebut, adanya hegemoni kekuasaan politik yang berupaya membungkam ekspresi dan kebebasan seni masyarakat. Larangan tersebut mencerminkan kontrol terhadap cara warga menikmati hidup dan merayakan kebudayaan. Musik tidak lagi dilihat sebagai bentuk ekspresi jiwa, melainkan dianggap mengganggu tatanan dalam masa darurat. Resistensi tertutup ditunjukkan melalui simbolisasi seni sebagai bentuk penolakan ideologis, bukan perlawanan fisik.

Sementara, Rebekah sebagai tokoh utama menunjukkan resistensi melalui perlawanan untuk tetap bermain musik di tengah hegemoni kekuasaan yang membatasi musik bersenandung. mengenang Paula dan Paulina—dua sosok terdekat yang telah menjadi korban kekejaman rezim Nazi. Mereka adalah pemain musik yang suaranya telah dibungkam secara paksa hanya dalam satu dentuman.

*Mereka berhasil menghentikan permainan biola altomu, Paula.*

*Mereka berhasil membisu gesekan cellomu, Paulina.*

*Tapi aku janji, mereka tak akan pernah bisa*

*membungkam alunan biolaku.* (Asmara, 2020:28)

Tindakan tokoh ini menunjukkan bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi dan kontrol ideologis negara. Meski dua rekannya telah bisu karena kekerasan, tokoh aku bersumpah untuk terus memainkan biolanya sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan yang ingin membungkam seni. Musik diposisikan bukan sekadar hiburan, tetapi sebagai simbol kebebasan, ekspresi diri, dan kemerdekaan spiritual. Ketika seni dipisahkan dari konteks kebebasan dan keadilan, ia kehilangan maknanya. Suara batin dan ekspresi jiwa tidak dapat dibungkam sepenuhnya—selalu ada yang tersisa untuk melawan, meski hanya lewat senar biola.

Tjak menolak menjadikan musik sebagai pelarian semu di tengah penindasan. Baginya, musik hanya akan bermakna jika dimainkan dalam ruang kebebasan, bukan di bawah bayang-bayang penjajah. Ini menjadi kritik terhadap dominasi budaya kolonial yang kerap membungkam makna sejati ekspresi, bahwa seni pun bisa jadi alat perjuangan, bukan sekadar penghibur di negeri terjajah.

*Tjak Merdeka meyakinkan Tinneke, musik seindah apapun tak akan berguna dimainkan di negeri yang dijajah. Musik itu kebebasan. Seharusnya mengalun di negeri yang bebas.* (Asmara, 2020: 233)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Tjak Merdeka tidak setuju dengan cara pandang penjajah yang

memisahkan seni dari kenyataan pahit penjajahan. Ia justru melihat musik sebagai lambang kebebasan, bukan sekadar hiburan. Karena itu, ia menolak memainkan musik yang indah di tengah situasi bangsa yang belum merdeka. Baginya, musik hanya punya arti jika dimainkan di negeri yang bebas. Sikap ini menjadi bentuk perlawanan terhadap penjajahan, karena ia percaya bahwa seni pun bisa menjadi cara untuk menyuarakan kemerdekaan dan keberanian melawan penindasan.

Dengan demikian, resistensi tertutup terhadap hegemoni kekuasaan ditunjukkan melalui perlawanan simbolik para tokohnya terhadap larangan seni dan musik. Tokoh Rebekah dan Tjak Merdeka menunjukkan bahwa seni tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai medium ekspresi kebebasan, keberanian, dan identitas. Meskipun tidak secara langsung melawan kekuasaan secara frontal, tindakan mereka memainkan musik, menyuarakan kenangan terhadap korban rezim, serta menolak menjadikan seni sebagai pelarian semu di tengah penjajahan, merupakan bentuk infrapolitik atau perlawanan tersembunyi.

#### **b. Penolakan Mental dan Spiritual terhadap Dominasi Kekuasaan**

Disisi lain, Isaac juga memilih strategi pragmatis yang tetap menjaga nilai-nilai agama dan harga dirinya. Pilihan untuk segera menikah dengan mengandalkan surat nikah *Ketubah* menunjukkan bahwa meskipun ruang simbolik dirampas, makna pernikahan tetap bisa dipertahankan. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

*“Pemikiran Rebekah benar, sekarang bukan waktu yang tepat. Perang sedang berkecamuk di Holland. Kami harus pragmatis menghadapi pernikahan. Lupakan semua ritual, Rabbi, yang penting pernikahan kami sah”, pinta Isaac. (Asmara, 2020:55)*

Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana Isaac dan Rebekah berusaha mempertahankan hak dasar mereka untuk menikah di tengah tekanan rezim Nazi yang memereteli kebebasan, termasuk simbol-simbol keagamaan. Upacara pernikahan ortodoks yang penuh makna terpaksa dibatalkan karena ruang ibadah mereka sudah dikuasai. Meski demikian, mereka tidak menyerah. Isaac memilih jalan tengah: mempertahankan inti ajaran agama dengan tetap menikah secara sah menurut agama Yahudi, meskipun harus meninggalkan bentuk ritual lengkap.

Selain, adanya ketertindasan terhadap kaum Yahudi, tokoh Rebekah menunjukkan bentuk perlawanan batiniah terhadap kekuasaan yang mencoba menundukkan tidak hanya tubuh dan ruang gerak, tetapi juga jiwa, harapan, dan makna hidupnya. Tindakan ini menolak tunduk pada narasi kekuasaan yang ingin melumpuhkan mental dan spiritual kaum tertindas.

*Meski sempat limbung, Rebekah memegang amanah terakhir almarhum suaminya, ‘Ajaklah Tuhan bersamamu, ke mana pun kamu pergi. (Asmara, 2020:254)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun Rebekah mengalami keterpurukan akibat kekacauan perang, kehilangan, dan tekanan dari berbagai kekuasaan hegemonik (Nazi, Jepang, dan struktur kolonial), ia tetap memilih untuk memegang teguh nilai spiritual yang diwariskan oleh suaminya. Rebekah melakukan resistensi bukan dengan senjata atau perlawanan terbuka, melainkan melalui keteguhan hati dan kesetiaan pada nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan dirinya sebagai manusia.

Tindakan Isaac dan Rebekah dalam *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* menggambarkan resistensi tertutup terhadap dominasi kekuasaan. Isaac memilih pernikahan sah sebagai cara untuk mempertahankan nilai agama meski ritualnya dibatasi, sementara Rebekah bertahan pada nilai-nilai spiritual meski dalam tekanan luar biasa. Keduanya menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu harus bersifat terbuka, tetapi bisa dilakukan melalui keteguhan hati dan pendirian moral yang tak tergoyahkan oleh kekuasaan yang menindas.

### c. Pemaksaan terhadap Norma Sosial

Praktik pergundikan (nyai) yang termasuk bentuk hegemoni kekuasaan Belanda terhadap perempuan pribumi. Para nyai kerap dijadikan objek domestik dan seksual tanpa hak, berada dalam posisi yang tidak seimbang secara sosial maupun hukum.

*Gundik orang Belanda dikenal sebagai nyai. Bapak Tegoeh seperti tak punya pilihan. Menyerahkan Kasmirah akan menyelamatkan dirinya dan*

*juga adik-adiknya dari kemiskinan. Dia menutup mata dan telinga dari segala perlakuan yang biasa diterima seorang nyai. Mereka banyak diperlakukan tak lebih dari seorang budak. Mereka mengurus dan membersihkan rumah. Mereka memasak. Mereka mencuci. Mereka melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Dan juga melayani nafsu biologis sang majikan. (Asmara, 2020:163)*

Terlihat jelas bagaimana kekuasaan beroperasi dalam hubungan antara majikan dan nyai. Bapak Tegoeh, sebagai kepala keluarga, merasa tidak memiliki pilihan lain selain menyerahkan Kasmirah untuk menyelamatkan keluarganya dari kemiskinan. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi dan sosial dapat memaksa individu untuk mengambil keputusan yang merugikan, demi kelangsungan hidup. Meskipun situasi yang digambarkan sangat menekan, ada potensi untuk resistensi. Kasmirah, meskipun terjebak dalam situasi sulit, mungkin memiliki harapan untuk melawan keadaan tersebut. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kekuasaan dan dominasi tidak hanya diterapkan melalui kekerasan, tetapi juga melalui norma-norma sosial yang diterima. Hegemoni menciptakan kondisi di mana individu, seperti Kasmirah dan Bapak Tegoeh, merasa terpaksa untuk mematuhi dan menerima keadaan yang menindas, sehingga memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

Sistem hegemoni telah memanipulasi keadaan sehingga Bapak Tegoeh dan Kasmirah merasa terpaksa untuk mematuhi, ada potensi untuk resistensi dalam bentuk sikap mental yang tidak menyerah pada kehendak penjajah. Tindakan mereka mungkin tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dalam konteks ini, resistensi tertutup beroperasi sebagai penolakan terhadap dominasi melalui ketahanan batin dan keberadaan prinsip moral yang masih dipertahankan meskipun secara eksternal tampak menyerah.

#### d. Kesadaran Kritis terhadap Resistensi Ideologi Penjajah

Bentuk perlawanan terhadap hegemoni Jepang yang ingin mengendalikan narasi dan realitas sosial melalui ideologi palsu, yang mencoba memanipulasi persepsi masyarakat Indonesia tentang keberadaan mereka sebagai penjajah. Tokoh ini menantang logika penjajahan yang ingin melegitimasi kekuasaan mereka dengan klaim sebagai pelindung, padahal mereka justru adalah penindas.

*Dalih Jepang ini tidak sesuai dengan kenyataannya. Karena kami diperlakukan kasar dan sangat tidak manusiawi. Tidak seperti mereka yang mau dilindungi.*  
(Asmara, 2020:206)

Menunjukkan adanya bentuk resistensi ideologis berupa kesadaran kritis terhadap ideologi dominan. Ditunjukkan dari terdapatnya ungkapan *tidak seperti mereka yang mau dilindungi*, tokoh menggugat kebenaran sepihak yang diproduksi oleh kekuasaan Jepang. Ia menantang

logika penjajahan yang ingin tampil sebagai pelindung, padahal menjadi penindas, jelas sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni. Tokoh berasal dari kelompok yang tertindas, tetapi tidak pasrah. Ia menunjukkan kesadaran kritis dari terhadap situasi mereka. Tokoh tidak hanya menerima keadaan, tetapi juga mampu melihat dan mengungkapkan ketidakadilan yang alami. Hal ini menunjukkan adanya langkah penting dalam proses resistensi terhadap penindasan.

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa* karya Sekar Ayu Asmara memuat representasi perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan dalam berbagai bentuk. Melalui pendekatan sosiologi sastra dengan teori hegemoni Antonio Gramsci dan konsep resistensi James C. Scott, ditemukan dua bentuk resistensi utama dalam novel tersebut. Pertama, resistensi terbuka yang ditunjukkan melalui pemberontakan terhadap penindasan spiritual dan kemanusiaan seperti yang dilakukan keluarga Schumacher terhadap Nazi, perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual dalam praktik jugun ianfu oleh Parminah, Parinem, dan Parijah, serta pembangkangan Tante Frida dan Mas Wiro terhadap penjajah kolonial Jepang.

Kedua, resistensi tertutup yang muncul dalam bentuk simbolisasi seni sebagai perlawanan yang dilakukan Rebekah dan Tjak Merdeka melalui musik, penolakan mental dan spiritual terhadap dominasi kekuasaan yang ditunjukkan oleh keteguhan Isaac dan Rebekah dalam mempertahankan nilai-nilai mereka, serta kesadaran kritis dalam menolak ideologi penjajah yang mengklaim diri sebagai pelindung.

Penelitian ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya

estetika, tetapi juga sebagai medium untuk menyuarakan kritik sosial terhadap struktur kekuasaan yang menindas, di mana tokoh-tokoh dalam novel ini berhasil memperlihatkan bahwa perlawanan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, sebagai upaya mempertahankan martabat, identitas, dan kemanusiaan di tengah dominasi kekuasaan yang hegemonik.

### Daftar Pustaka

- Asmara, Sekar Ayu. (2020). *Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, I., & Herawati, E. (2021). Resistensi hegemoni penguasa Mesir dalam novel *Mudzakarati fii Sijni Al-Nisa*: Kajian hegemoni Gramsci. *ResearchGate*. Tersedia pada: [https://www.researchgate.net/publication/334112765\\_Resistensi\\_Hegemoni\\_Penguasa\\_Mesir\\_dalam\\_Novel\\_Mudzakarati\\_fii\\_Sijni\\_Al\\_Nisa\\_Kajian\\_Hegemoni\\_Gramsci](https://www.researchgate.net/publication/334112765_Resistensi_Hegemoni_Penguasa_Mesir_dalam_Novel_Mudzakarati_fii_Sijni_Al_Nisa_Kajian_Hegemoni_Gramsci) [Diakses pada 21 Apr. 2025].
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Karuniawati, T. F., & Andalas, E. F. (2022). Ketimpangan Sosial dalam Novel *Burung Berpagut Emas* Karya M. Sjoehirin. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.13622>
- Kurniawati, N., & Andalas, E. F. (2019). Stratifikasi sosial dalam sastra: Representasi ketimpangan kelas dalam *Kumpulan Cerpen Mati Baik-Baik, Kawan*. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 8(2), hlm. 33–44. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/355> [Diakses pada 21 Apr. 2025].
- Moleong, Lexy. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif (edisi ke-35)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, K. (2024). Resistensi terhadap hegemoni dan dominasi dalam *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *TOTOBUANG*, 12(1). <https://doi.org/10.26499/totobuang.v12i1.503>
- Nurzahra, S. Z., Falah, F., & Widyawati, M. (2024). Resistensi perempuan Bali terhadap hegemoni kasta dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme Multikultural). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 156–167. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.156-167>
- Pujiati, P., & Tjahjono, T. (2013). Resistensi Tokoh Magi Diela terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme Sosialis). *Jurnal BAPALA*, 10(2), 60–70.
- Purnomo, D., Rokhmansyah, A., & Setiawan, D. (2021). Hegemoni dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *Totobuang*, 9(2), hlm. 271–282. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/503> [Diakses pada 21 Apr. 2025].

- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, B. W., & Dermawan, R. N. (2019). Resepsi hegemoni tandingan atas negara dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), hlm. 76–90. <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35611> [Diakses pada 21 Apr. 2025].
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Supardan, D., & Wahyuni, A. (2023). Kritik terhadap hegemoni kekuasaan dalam *Babad Tanah Jawi* sebagai bentuk pembelajaran kesadaran sejarah. *SABDA: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 18(1), hlm. 42–51. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/68408> [Diakses pada 21 Apr. 2025].
- Umamit, J., Lewier, M., & Hiariej, C. (2024). Sikap apatis tokoh Rachel dalam novel *Sakura dalam Pelukan* karya Auni FA (Kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Arbiter*, 6(1), 1063–1076. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol6n01hlm1063-1076>
- 
- Wahyuningtyas, & Santoso. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiyatmi. (2017). *Sosiologi Sastra*. *ResearchGate*. Tersedia pada: [https://www.researchgate.net/publication/321069527\\_SOSIOLOGI\\_SASTRA](https://www.researchgate.net/publication/321069527_SOSIOLOGI_SASTRA) [Diakses pada 21 Apr. 2025].